

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG DI KECAMATAN
SAWANGAN KABUPATEN MAGELANG**
*(Development Strategy Of Beef Cattle Business At Sawangan Subdistrict Of Magelang
Regency)*

Nurdayati¹⁾

¹⁾Staf Pengajar Jurusan Penyuluhan Peternakan STPP Magelang
Jl. Magelang-Kopeng Km.7 Purwosari, Tegalrejo, Magelang

E-mail: Nurd4y4t1@gmail.com

Diterima :10 Januari 2017 Disetujui : 29 Mei 2017

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang pada bulan Juli – September 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder dari instansi yang terkait, yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang. Pengambilan sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 30 peternak. Analisis data menggunakan analisis lingkungan internal, analisis lingkungan eksternal, dan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa alternatif strategi utama yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong yaitu mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi potong menjadi lebih maju, pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat, menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah dan pihak ketiga dengan memanfaatkan interaksi masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan dan kegotongroyongan, memperkuat kelembagaan peternak.

Kata kunci: Sapi potong, Strategi Pengembangan, Analisis SWOT

ABSTRACT

The purpose of the research is to know and formula alternative of strategies that can be applied in the development of beef cattle at Sawangan Subdistrict of Magelang Regency. The purposes of the research are to find out the strategic factors that influencing the beef cattle development and to find out the alternative strategy that can be implemented in developing the beef cattle. The research was done on July-September 2016, at Sawangan Subdistrict of Magelang Regency. The research method used in the research is survey method to collect the primary data from respondent and the secondary data from the instance included, those are Statistic Bureau Centre of Magelang Regency, Agriculture Department, Agriculture Sub Department at Sawangan Subdistrict. The research sample was taken using purposive sampling about 30 breeders. The data analysis was using

internal environment analysis, external environment analysis, and SWOT analysis. The analysis result indicates that the prominent alternative strategy can be applied in developing beef cattle business as follows: Optimizing and developing the internal ability of breeders resources and utilizing the available nature resources to increase the beef cattle business scale progressively, the recognition about livestock feed processing use compost heap and the superior cattle seed appropriately with the local condition, taking a cooperation business partnership with the government and the third partnerships in utilizing rural communities interaction relatively and mutual cooperatively, strenghtening the breeder organization.

Key words: *beef cattle, development Strategy, SWOT Analysis*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat terutama di pedesaan. Menyempitnya lahan pertanian yang ada mendorong para petani untuk berusaha meningkatkan pendapatan dengan kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan tersebut adalah usaha pembibitan dan penggemukan sapi (Arbi, 2009).

Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan adalah peternakan sapi potong yang merupakan bagian dari sub sektor peternakan. Menurut Priyanto (2011), kebutuhan akan daging sapi di Indonesia menunjukkan *trend* yang meningkat setiap tahunnya, demikian pula importasi terus bertambah dengan laju yang semakin tinggi, baik impor daging maupun impor sapi bakalan. Kondisi yang demikian menuntut para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk segera menerapkan suatu strategi pengembangan peternakan sapi potong nasional untuk mengurangi ketergantungan pada impor, dan secara bertahap serta berkelanjutan mampu berswasembada dalam menyediakan kebutuhan daging sapi secara nasional.

Kecamatan Sawangan merupakan salah satu sentra pengembangan usaha

budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Magelang. Berdasarkan data Statistik (BPS Kabupaten Magelang, 2015) Kecamatan Sawangan adalah merupakan sentra pengembangan sapi potong di Kabupaten Magelang. Populasi sapi potong di Kecamatan Sawangan pada tahun 2015 adalah 12.545 ekor, jumlah ini adalah merupakan jumlah yang terbesar untuk wilayah Kabupaten Magelang.

Manajemen pemeliharaan dan penyediaan pakan yang seadanya serta waktu budidaya yang relatif lama, menyebabkan usaha ini ditinjau secara ekonomi kurang menguntungkan dibandingkan dengan usaha penggemukan sapi potong, oleh karena itu penelitian ini untuk mengetahui dan merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sd September 2016, diDesa Kapuhan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. DesaKapuhan merupakan salah satu sentrapengembangan sapi potong di Kabupaten Magelang. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei, observasi, dan wawancara langsung dengan

menggunakan daftar kuesioner yang telah dipersiapkan terhadap 30 responden peternak sapi potong yang dipilih secara *purposive sampling* (sengaja), yaitu peternak yang mengusahakan sapi potong. Data primer meliputi faktor internal dan eksternal budidaya ternak sapi potong. Data sekunder yang berkaitan dengan rencana strategi pembangunan sektor pertanian dan kebijakan pengembangan ternak sapi potong, diperoleh melalui instansi yang terkait dengan bidang peternakan. Analisis data menggunakan analisis lingkungan internal, analisis lingkungan eksternal dan analisis SWOT.

Analisis Data

Data primer dan data sekunder terkumpul ditabulasi kemudian didiskripsikan. Data selanjutnya diuji dengan menggunakan matrik SWOT. Matrik SWOT ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi pada suatu usaha dapat diselesaikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rangkuti, 2006). Matrik SWOT menurut David (2004), merupakan perangkat pencocokan penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi: Strategi SO (*Strength-Opportunities*), Strategi WO (*Weakness-Opportunities*), Strategi ST (*Strength-Threats*), dan Strategi WT (*Weakness-Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Daerah Penelitian

Desa Kapuhan yang berada di wilayah Kecamatan Sawangan berada pada ketinggian 600 - 1000 meter di atas permukaan laut (dpl), suhu rata-rata harian 18 – 25 °C. berpenduduk 3.506 orang, dengan luas wilayah 98.413 ha. Sebagai

wilayah yang beragroekosistem lahan kering dataran tinggi, maka sebagian besar wilayah didominasi lahan sawah teirigasi 98,089 ha. Tega 314 ha, Tanah Pekarangan (30. Sebagian besar (19,426 %) masyarakat Desa Kapuhan memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani. Desa ini merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong di Kabupaten Magelang dengan populasi 875 ekor. Jenis sapi potong yang diusahakan adalah sapi lokal (PO) maupun peranakan (Simmental, Limousine, Brahman).

Pakan Ternak

Pengembangan ternak tidak dapat dilepaskan oleh ketersediaan pakan. Ketersediaan hijauan makanan ternak (HMT) dan *cariying capacity* yang ada di Desa Kapuhan sudah cukup mendukung pengembangan ternak sapi. Hijauan pakan yang diberikan berupa rumput dan limbah tanaman pangan (70 - 90 %) dan rambanan, seperti daun pisang, daun nangka, dan daun sengan, (10 - 30 %). Pemberian hijauan berkisar antara 15-40 kg/ekor dengan rata-rata pemberian 29,69 kg/ekor (+ 6,45). Umumnya peternak menanam rumput unggul di sekitar lahan pertanian dengan luas berkisar 100 - 1.000 m²/orang. Pada saat musim kemarau panjang, peternak mencari rumput di lereng Merapi maupun membeli limbah pertanian dari luar desa. Seluruh peternak memberikan ubi kayu sebagai pakan penguat dengan jumlah pemberian berkisar 0,5 - 3 kg/ekor/hari, sebagian peternak (56,25 %) menambahkan bekatul dengan jumlah pemberian berkisar 0,5 - 2,5 kg/ekor/hari, terdapat satu orang peternak yang terkadang memberikan konsentrat binaan pabrik. Pemberian konsentrat dilakukan terutama 3 bulan sebelum ternak dijual. Permasalahan pada aspek pakan adalah kurangnya pengetahuan

mengenai susunan pakan yang memenuhi standar kebutuhan ternak. Pemberian pakan penguat ini sangat penting pada penggemukan sapi potong, guna mendapatkan pertambahan bobot badan yang memadai. Menurut Sunarso (2001), dengan hanya mengandalkan rumput lapangan atau limbah pertanian saja terbukti menghasilkan pertambahan bobot badan yang rendah yaitu hanya berkisar 0,2 - 0,3 kg/ekor/hari, angka konversi pakan yang tinggi menjadi tinggi, yang berarti tidak efisien secara ekonomis. Sedang menurut Nuschati (2003), sapi lokal mempunyai kemampuan memberikan pertambahan bobot harian (PBBH) 0,8 kg dengan penambahan pakan konsentrat. Ubi kayu merupakan sumber daya lokal yang potensial yang ada di Desa Kapuhan, karena setiap rumah tangga petani mengusahakannya. Hampir semua bagian tanaman ubi kayu maupun hasil biomas agroindustri ubi kayu antara lain adalah tongkol, kulit ubi kayu, ataupun ubi kayu akhir merupakan bahan pakan yang cukup potensial digunakan sebagai sumber energi.

Tenaga Kerja

Sebagian besar peternak (87,5 %) dalam budidaya sapi potong hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga, sebagian kecil saja (12,5 %) menggunakan tambahan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja digunakan untuk mencari hijauan pakan maupun perawatan ternak, adapun jumlah tenaga yang terlibat berkisar 1 - 6 orang dengan jumlah waktu yang dicurahkan berkisar 2,5 - 12,5 jam/hari dengan rata-rata 6,94 jam/peternak/hari (+5,54).

Kandang dan Pemanfaatan Kotoran Ternak

Kandang merupakan sarana penting pada budidaya sapi potong, agar tidak berkeliaran di sembarang tempat, mudah dalam pemberian pakan dan kotorannya pun bisa dimanfaatkan seefisien mungkin (Anonimus, 2010). Sistem perkandangan pada usaha ternak sapi potong meliputi dua tipe yaitu kandang individu dan kandang kelompok/komunal. Kandang individu yang dimaksud adalah kandang yang didirikan di rumah masing-masing peternak, sedang kandang kelompok adalah satu kandang dapat menampung beberapa ekor sapi (Rasid dan Hartati, 2007). Kelompok ternak telah mampu mengkonsolidasikan perkandangan ternak, diindikasikan keberadaan kandang kelompok di beberapa lokasi. Meskipun demikian, karena jarak kandang kelompok dengan sebagian rumah penduduk cukup jauh, sehingga peternak responden yang menempatkan ternaknya di kandang kelompok dan ada pula yang dikandangan di dekat rumah. Kualitas kandang sangat dipengaruhi kondisi perekonomian masing-masing peternak, beberapa peternak telah membangun kandang secara permanen, namun sebagian besar kandang kualitasnya semi permanen. Kotoran merupakan hasil samping budidaya sapi yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi. Setiap ekor sapi setiap tahunnya dapat menghasilkan sekitar 3,6 ton pupuk kandang (Yuwono, 2003). Umumnya kotoran ternak digunakan untuk pupuk tanpa melalui proses pengomposan. Pemanfaatan yang paling dominan adalah untuk pupuk tanaman palawija, selebihnya untuk pupuk tanaman padi, sayuran, dan tanaman tahunan.

Tabel 1. Perhitungan Analisis SWOT

Nomor	Alternatif Strategi	Bobot	Rating	
Kekuatan				
1	Ketersediaan tenaga kerja	0,085	4	0,340
2	Pengenalan beternak cukup baik	0,085	4	0,340
3	Tersedianya lahan sebagai basis pakan	0,085	4	0,340
4	Kemudahan dalam pemasaran	0,075	3	0,226
5	Akses transportasi dan sarana pendukung	0,066	2	0,132
6	Ketersediaan limbah pertanian yang melimpah	0,066	2	0,132
7	Kredit lunak dari perbankan	0,075	3	0,226
				1,736
Kelemahan				
1	Pendidikan peternak rendah	0,066	-2	-0,132
2	Usaha ternak sapi sebagai sambilan	0,075	-3	-0,226
3	Kepemilikan sapi rendah	0,075	-3	-0,226
4	Adanya produk substitusi dan fluktuasi harga	0,047	-2	-0,094
5	Peran blantik yang dominan penentu harga	0,075	-3	0,226
6	Keterbatasan modal usaha ternak	0,075	-3	-0,226
7	Limbah belum dimanfaatkan	0,047	-3	-0,094
				1
				-1,274
Opportunity				
1	Kemudahan dalam memperoleh pakan	0,106	2	0,212
2	Jumlah permintaan daging meningkat	0,094	2	0,188
3	Pembatasan impor	0,106	2	0,212
4	Memanfaatkan pakan limbah pertanian	0,106	2	0,212
5	Adanya teknologi IB di masyarakat	0,106	3	0,318
				1,141
Ancaman				
1	Harga pakan konsentrat fluktuatif	0,094	-2	-0,188
2	Alih fungsi lahan pertanian	0,094	-2	-0,188
3	Lemahnya kelembagaan petani ternak	0,082	-2	-0,165
4	Belum adanya kerjasama kemitraan	0,106	-2	-0,212
5	Pola pemeliharaan masih tradisional	0,106	-2	-0,212
				1
				-0,965

Sumber: Data Primer Terolah 2017

Peringkat Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong

Berdasarkan alternatif strategi yang telah disusun dalam matrik SWOT maka dapat disusun peringkat strategi berdasarkan tingkat kepentingan yaitu:

- 1) Alternatif Strategi SO menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang 2,877

Mengoptimalkan pengalaman beternak dan motivasi agar dapat menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi, menjalin kerjasama antara kelompok tani ternak sebagai wakil dari peternak

dengan lembaga permodalan/pemerintah, memanfaatkan pakan limbah pertanian yang melimpah.

- 2) Alternatif Strategi WO meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang -0,133

Meningkatkan kemampuan peternak dengan memberikan program pendampingan dan penyuluhan; pengenalan teknologi pengolahan limbah dan pengadaan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat; memanfaatkan pakan dari limbah pertanian yang melimpah dan

meningkatkan pengetahuan peternak sapi potong mengenai harga jual dan informasi permintaan pasar.

- 3) Alternatif Strategi ST menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman 0,771

Mengembangkan keterampilan sumber daya manusia dan meningkatkan pola efisiensi agar dapat menguasai dan meningkatkan produktivitas; menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah dan pihak ketiga dengan memanfaatkan interaksi masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan dan kegotongroyongan.

- 4) Alternatif Strategi WT meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman -2,239

Memperkuat kelembagaan peternak sehingga peternak memiliki daya tawar yang kuat; mempermudah proses penyediaan bibit. Hasil analisis pada diagram SWOT (Kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan) menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang terletak pada kuadran I yaitu strategi SO (*Streanght and Opportunity*), Penetapan kuadran ada pada Gambar 1. Menurut Rangkuti (2003), bahwa pada kuadran I ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pengembangan usaha tersebut strategi memiliki kekuatan dan peluang, sehingga untuk pengembangannya dapat menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada. Fokus strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang).

Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah Strategi pengembangan sapi potong yang mendukung mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented*). Kekuatan terbesar

terletak pada tersedianya lahan untuk pengembangan dan tingginya motivasi peternak. sarana dan prasarana yang tersedia, beternak sebagai usaha sampingan dengan modal terbatas, rendahnya pengetahuan peternak, dan lemahnya posisi tawar menawar peternak dalam pemasaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha sapi potong dimasa datang.
2. Berdasarkan analisis masih tersedianya daya tampung, fasilitas pendukung yang ada, dan tipe wilayah pengembangan maka wilayah yang memiliki potensi pengembangan dimasa datang. Kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan usaha sapi potong kedepan terletak pada masih tersedianya lahan untuk pengembangan usaha sapi potong, dan tingginya motivasi peternak dalam usaha sapi potong. Kelemahan yang perlu di atasi berupa masih terbatasnya sarana dan prasarana yang ada, dan beternak sebagai usaha sampingan dengan modal terbatas.
3. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah telah berkembangnya teknologi IB, memanfaatkan limbah pertanian untuk pakan dan masih tersedianya sumberdaya untuk pengembangan. Ancaman yang perlu diwaspadai yakni persaingan antar daerah dalam menghasilkan sapi potong, dan kebijakan pemerintah dalam mengimpor sapi potong.

4. Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha sapi potong kedepan adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak, peningkatan investasi, memperkuat kerjasama kelompok, diversifikasi lahan untuk hijauan makanan ternak, dan memperbaiki pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, P. 2009. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus Desa Kesuma Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara, Medan.
- David, F.R. 2004. Manajemen Strategis Konsep-konsep. Terjemahan Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Nuschati, U. 2003. Penggunaan Kaliandra (*Calliandra alothyrsus*) sebagai Substitusi Pakan Konsentrat pada Penggemukan Sapi Peranakan Friesien Holstein Jantan. *Tesis*. Program Studi Magister Ilmu Ternak Program Pasc Sarjana Fakultas Peternakan Undip, Semarang
- Priyanto, P. 2003. Evaluasi Kebijakan Impor Daging Sapi dalam Rangka Proteksi Peternak Domestik: Analisis Penawaran dan Permintaan. *Tesis*. Pogram Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sunarso, Iswoyo, Sudjatinah, C.H. Wibowo, A. Santoso, H.T. Astuti I.O. Utami, S. Untari dan S.S. Maryuni . Peningkatan Produksi dan Produktivitas Ternak Sapi Potong dalam Upaya Penignkatan Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Blora. *Laporan Penelitian*. Program Semi-Que III. Ditjen Dikt, Jakarta , 2001
- Wiriadmadja, S. 1978. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian CV Yasagua Jakarta.
- Yuwono, D.M. 2003. Pengaruh Penerapan Usahatani Model Corporate Frming terhadap Effisiensi Penggunaan Input dan Keuntungan Petani (Survei di Desa Pilang Payung dan Suginah, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah). *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung